

# Variasi Aksen dan Leksem Dialek Arab: (Kajian Sociodialektologi pada Dialek Libya Timur dan Barat)

<sup>1</sup>Wildana Wargadinata, <sup>2</sup>Arina Haque, <sup>3</sup>Syifa Rifani  
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia  
[wildana@bsa.uin-malang.ac.id](mailto:wildana@bsa.uin-malang.ac.id)  
[arinahaque@gmail.com](mailto:arinahaque@gmail.com)  
[19310180@student.uin-malang.ac.id](mailto:19310180@student.uin-malang.ac.id)

Received : Oct 10, 2021  
Accepted : Nov 04, 2021

Revised : Nov 04, 2021  
Published : Dec 30, 2021

**Abstract:** The research aims: (1) to describe the differences in accent and lexeme variations in the eastern and western Libyan dialects; and (2) to describe the social factors of Libyan society that cause dialect variations. The method used is descriptive qualitative with data sources from interviews with native Libyan speakers. Direct interviews carried out the data collection technique. The results of this study are: (1) Libyan dialect variations between the Eastern and Western Libyan dialects are divided into accent and lexeme variations. The researcher found three different accent variations of the two dialects. The differences in accent include phonetic differences with accelerations and changes in pronunciation. Meanwhile, in the lexeme, researchers found 20 variations of the lexeme. These variations include onomasiological symptoms in most of the vocabulary and semasiological symptoms in some of the lexemes; (2) The factors causing the emergence of dialect variations are: The influence of geographic location; The social condition of the Libyan people; The tradition of settling down and being close to the family after marriage; The society that divided was considered a disgrace. Meanwhile, two factors influence the similarity between the Libyan dialect and Fushah Arabic, namely: the Libyan dialect Lexem can be derived from the Fushah language; The Libyan dialect axon is a Fushah language experiencing affixes and accelerations in pronunciation.

**Keywords:** Accents and lexemes, lexicology, Libyan dialect, sociodialectology

## PENDAHULUAN

Sosiodialektologi adalah kajian interdisipliner dalam linguistik yang mengkaji beberapa aspek dalam struktur formal pada variasi bahasa. Ilmu ini mendalami perubahan-perubahan yang terjadi pada tuturan suatu bahasa akibat adanya kontak sosial.<sup>1</sup> Spesifikasi perubahan yang dikaji dalam sosiodialektologi adalah yang timbul sebab aspek wilayah dengan kondisi geografisnya dan keadaan sosial masyarakat. Menurut Fernandez, sosiodialektologi mengkaji variasi bahasa yang berbeda dalam dialek suatu bahasa.<sup>2</sup> Variasi bahasa dikaji berdasarkan perbedaan kelompok masyarakat sosial dalam dialek tertentu. Nantinya variasi bahasa tersebut menjadi

---

<sup>1</sup> Ambar Pujiyatno, "Variasi Dialek Bahasa Jawa Di Kabupaten Kebumen: Kajian Sociodialektologi" (Universitas Gadjah Mada, 2007).

<sup>2</sup> Inyo Yos Fernandez, "Sociodialektologi Diakronis" (Laporan Praktik Studi Lapangan Mahasiswa S2 UGM Yogyakarta, 1992); Ida Zulaicha and Inyo Yos Fernandez, "Pemakaian Bahasa Jawa Di Kabupaten Semarang: Kajian Sociodialektologi" ([Yogyakarta]: Universitas Gadjah Mada, 2000).

suatu sistem dalam berbagai tataran kebahasaan.<sup>3</sup>

Sosiodialektologi merupakan salah satu cabang dari linguistik terapan. Disiplin ilmu ini merupakan gabungan dari sosiolinguistik dan dialektologi.<sup>4</sup> Sehingga aspek kajiannya yaitu: dialektologi sebagai dasar metodologi kajian pada variasi bahasa suatu wilayah tertentu; dan sosiolinguistik sebagai penyebab munculnya fenomena variabel sosial atas penutur variasi bahasa tersebut.<sup>5</sup>

Spesifikasi yang tampak di antara dialektologi dengan sosiodialektologi adalah pada detail kajiannya. Dialektologi mempelajari perbedaan unsur-unsur kebahasaan yang terdapat dalam suatu bahasa dengan melibatkan faktor geografis.<sup>6</sup> Kemudian dikaitkan dengan sosiolinguistik yang mengkaji unsur kebahasaan pada aspek sosial. Sehingga sosiodialektologi mengaitkan beberapa kajian ilmu tersebut. Dengan rangkaian sebagai berikut: linguistik yang mengkaji struktur formal suatu dialek; dialektologi sebagai metode pengkajian; dan sosiolinguistik yang mengkaji variabel sosial penuturnya.<sup>7</sup>

Dialek seringkali menjadi hambatan komunikasi antara penutur yang memiliki perbedaan latar belakang budaya kebahasaan. Sebagaimana yang diungkapkan para peneliti mengenai hambatan dialek, terdapat beberapa akibat yang ditimbulkan dari adanya perbedaan variasi bahasa.<sup>8</sup> Seseorang yang sudah mengenal bahasa lain pun cenderung sulit memahami maksud dari perkataan orang lain ketika terdapat banyak variasi perbedaan.<sup>9</sup> Bahkan, sesama penutur Bahasa Arab pun, seringkali terdapat perbedaan persepsi dalam berkomunikasi dikarenakan perbedaan dialek.<sup>10</sup> Namun demikian, dialek Libya dengan bahasa amiyahnya ternyata menimbulkan lebih sedikit kesulitan pemahaman daripada dialek lainnya. Hal ini dikarenakan dialek Libya terbilang mendekati Bahasa Arab Fushah.

Dialek Libya memiliki banyak istilah baru dalam suatu konsep yang sama. Seperti istilah طَبْطَبْ (tobtob) yang memiliki makna memukul-mukul semangka untuk

<sup>3</sup> Ayatrohaedi, *Dialektologi: Sebuah Pengantar* (Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1979).

<sup>4</sup> Frida Unsiyah and Ria Yulianti, *Pengantar Ilmu Linguistik* (Universitas Brawijaya Press, 2018).

<sup>5</sup> Ida Zulaicha, *Dialektologi: Dialek Geografi & Dialek Sosial* (Graha Ilmu, 2010).

<sup>6</sup> Endang Kurniati and Hari Bakti Mardikantoro, "Pola Variasi Bahasa Jawa (Kajian Sosiodialektologi Pada Masyarakat Tuter Di Jawa Tengah)," *Jurnal Humaniora* 22, no. 3 (2010): hlm. 273–284.

<sup>7</sup> J. K. Chambers and Peter Trudgill, "Dialect Geography," in *Dialectology*, 2012; Jack K. Chambers, "Dialectology," in *International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences: Second Edition*, 2015.

<sup>8</sup> Rafi Faruq Haidar and Adolfo Eko Setyanto, "STRATEGI ADAPTASI KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA MAHASISWA ASING DALAM MENCAPAI KEBERHASILAN PEMBELAJARAN DI UNS SURAKARTA," *Jurnal Ilmu Komunikasi* (2017): 1–21; FRISCILA Febriyanti, "Hambatan Komunikasi Antarbudaya Masyarakat Suku Flores Dan Lombok Di Desa Bukit Makmur Kecamatan Kaliorang Kabupaten Kutai Timur," *E-journal of Communication sciences* 2, no. 3 (2014): 453–463.

<sup>9</sup> Rostini Anwar, "Hambatan Komunikasi Antarbudaya Di Kalangan Pelajar Asli Papua Dengan Siswa Pendetang Di Kota Jayapura," *Jurnal Common* 2, no. 2 (2018); Stefany Gabriella Ralahalu, "Hambatan Komunikasi Antarbudaya Antara Guru Dan Siswa Papua Program Adem Di SMA Immanuel Batu," *Jurnal E-Komunikasi* 5, no. 2 (2017).

<sup>10</sup> Wildana Wargadinata and Laily Fitriani, *Sastra Arab Masa Jahiliyah Dan Islam* (Malang: UIN Maliki Press, 2018).

memastikan isinya merupakan buah yang sedap dimakan atau tidak. Leksem ini merupakan salah satu dari banyaknya variasi *onomasiologis* yang dimiliki dialek Libya. Bahasa asli Libya sangat terjaga eksistensinya, mengingat keadaan sosial masyarakatnya yang menjunjung asas hidup dekat dengan keluarga. Namun, dialek khas ini memunculkan banyaknya variasi bahasa baru karena adanya pengaruh bahasa Imperium terhadap dialek Arab Libya, seperti dari Turki dan Italia.<sup>11</sup>

Perbedaan variasi bahasa dalam dialek Libya dengan Bahasa Arab fushah tampak pada aspek leksem. Sehingga peneliti cenderung meninjau aksen dan leksem kosa kata bahasa ini dengan konsep *onomasiologis* dan *semasiologis*. Kedua teori ini berada pada ruang lingkup leksikologi, yang mana merupakan salah satu cakupan teori dialektologi. *Onomasiologis* adalah pemberian nama berbeda oleh masyarakat di beberapa tempat tertentu berdasarkan suatu konsep yang sama.<sup>12</sup> Sedangkan *semasiologis* adalah pemberian nama atau istilah yang sama untuk beberapa konsep yang berbeda.<sup>13</sup>

Berkaitan dengan obyek dan teori yang peneliti kaji dalam artikel ini, terdapat beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, yaitu:

Penelitian Erlin Kartikasari, Diyas Age Larasati, Wakit A. Rais, dan Wanto tahun 2020 yang berjudul “*Lexical and Phonological Differences in Javanese in Probolinggo, Surabaya, and Ngawi, Indonesia*” bertujuan untuk mengungkap perbedaan leksikal dan fonologis dalam bahasa Jawa di Jawa Timur, Indonesia. Data dikumpulkan dari sampel di tiga daerah yaitu Probolinggo, Surabaya, dan Ngawi. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Bahasa Jawa dengan variasi leksikal terbanyak ada di Jawa Timur bagian barat dan timur sedangkan di Pusat Pemerintahan Provinsi Jawa Timur, Surabaya variasinya lebih sedikit; 2) Perbedaan leksikal bahasa Jawa di Probolinggo, Surabaya, dan Ngawi menghasilkan satu dialek dan dua sub dialek; dan 3) perbedaan fonologis bahasa Jawa di Probolinggo, Surabaya, dan Ngawi menghasilkan tiga ujaran.<sup>14</sup>

Penelitian Nayif Fairuza tahun 2018 dalam tesis yang berjudul “Fonologi Dan Morfologi Arab Dialek Libya” mendeskripsikan tentang fonologi dan morfologi Arab dalam Dialek Libya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pencatatan dan wawancara pada pengumpulan datanya. Hasil penelitian pada tataran fonologis menunjukkan bahwa dalam dialek Libya terdapat pelesapan vokal dan konsonan serta pengantiannya. Sedangkan pada tataran morfologis terdapat

<sup>11</sup> Nayif Fairuza, “Fonologi Dan Morfologi Arab Dialek Libya” (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018).

<sup>12</sup> Karlien Franco and Dirk Geeraerts, “Concept Characteristics and Lexical Variation in Dialectological Data,” in *Jahrestagung Der Deutschen Gesellschaft Für Sprachwissenschaft (DGfS-42)*, Date: 2020/03/04-2020/03/06, Location: Hamburg, Germany, 2020.

<sup>13</sup> Sesilia Br Gurusinga, “PHONOLOGICAL DIALECT DIFFERENCES OF KARONESE LANGUAGE IN MEDAN, NORTH SUMATRA,” *Jurnal CULTURE (Culture, Language & Literature Review)* 7, no. 2 (2020): 263–275.

<sup>14</sup> Erlin Kartikasari et al., “Lexical and Phonological Differences in Javanese in Probolinggo, Surabaya, and Ngawi, Indonesia,” *Journal of Language Teaching and Research* 11, no. 2 (2020): 231–241.

afiksasi, reduplikasi, komposisi, pemendekan, dan *mu'arrob* dan *dakhil*.<sup>15</sup>

Penelitian Mega Citra Jayanti tahun 2016 dengan judul “*Lexical Distinction Between Jember Dialect of Javanese and Standard Javanese*” yang memiliki tujuan penelitian untuk mendeskripsikan perbedaan leksikal antara dialek Jember dan standard dialek Jawa dan bagaimana masyarakat di masing-masing daerah di Jember memandang dialek tersebut. Metode penelitian ini adalah kualitatif dengan data 200 kosakata dialek Jember dan standard dialek Jawa oleh Poedjosoedarmo dengan acuan daftar kosa kata dari Morris Swadesh. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat 69 kata yang berbeda antara standard dialek Jawa dan dialek Jember. Peneliti menemukan bahwa penutur asli Jember bangga dengan dialek yang mereka gunakan dalam komunikasi sehari-hari. Hal itu membuat dialek Jember lebih menonjol dari dialek lain. Pada umumnya semua informan mengerti variasi kosakata dari dialek Jember. Ini dibuktikan dari kemampuan mereka menggunakan kosakata dengan seseorang berdasarkan umur dan strata sosial.<sup>16</sup>

Persamaan kajian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya adalah teori yang digunakan, yaitu leksikon dan dialektologi. Sementara perbedaannya terdapat pada objek kajian. Penelitian sebelumnya menggunakan objek dialek Jawa, sementara penelitian ini mengulas dialek Libya dalam kajiannya. Penelitian Fairuza mengkaji objek dialek Libya namun dengan pendekatan teori fonologi dan morfologi, sementara penelitian ini mengkaji dari aspek leksikologi. Perbedaan mendasar antara kajian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada pendekatan sosiodialektologi sebagai pengantar dan pisau analisis yang digunakan. Kemudian konsep dasar yang digunakan adalah leksikologi dan penelusuran variasi aksen dan leksem.

Penelitian ini merupakan kajian analisis baru dengan teori sosiodialektologi dan leksikologi untuk mengulik objek dialek Libya. Oleh karenanya, posisi peneliti adalah sebagai penelitian baru yang melengkapi ranah kajian dialektologi. Tujuan penelitian yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah: (1) Mendeskripsikan perbedaan variasi aksen dan leksem pada dialek Libya timur dan barat; dan (2) Menjabarkan faktor sosial masyarakat Libya yang menyebabkan adanya variasi dialek. Untuk mencapai tujuan penelitian, kajian leksikologi digunakan untuk memperoleh data berbagai bentuk variasi aksen dan leksem pada dialek Libya Timur dan Barat. Sedangkan faktor sosial masyarakat Libya yang menyebabkan adanya variasi dialek dapat ditemukan dengan pendekatan sosiodialektologi.

Argumentasi awal peneliti atas kajian ini adalah anggapan bahwa masyarakat Libya tentunya memiliki banyak variasi leksem pada bahasa amiyahnya. Kecakapan mereka dalam berkomunikasi merupakan kemampuan lebih yang dimiliki mayoritas masyarakat. Kondisi geografis yang berjauhan antar kabilah mungkin menjadi salah satu faktor penyebab munculnya variasi dialek antara masyarakat Libya Timur dan

<sup>15</sup> Fairuza, “Fonologi Dan Morfologi Arab Dialek Libya.”

<sup>16</sup> MegaCitra Jayanti, “Lexical Distinction Between Jember Dialect Of Javanese And Standard Javanese” (Universitas Brawijaya, 2016).

Barat. Selain itu, peneliti beranggapan awal bahwa variasi leksem yang dimiliki masyarakat Libya bisa jadi lebih banyak tergolong pada aspek *onomasiologis* daripada *semasiologis*. Seperti banyaknya variasi leksem pada berbagai dialek dalam satu daerah. Karena pemberian nama yang berbeda atas konsep yang sama seringkali menjadi ciri khas dialek suatu daerah.<sup>17</sup>

## METODE

Metodologi adalah seperangkat metode, praktik, dan prosedur yang secara normatif diikuti oleh anggota dari setiap disiplin ilmu atau bidang studi.<sup>18</sup> Metodologi penelitian mengacu pada strategi yang digunakan peneliti untuk memastikan bahwa tahapan penelitian mereka dapat dikritik, diulang, dan diadaptasi. Strategi ini menjadi acuan yang diambil peneliti sehubungan dengan pengambilan sampel, pengumpulan data, dan analisis. Dengan demikian, dibutuhkan hubungan erat dan integrasi antara pertanyaan penelitian, metodologi penelitian, dan metode pengumpulan data.<sup>19</sup> Metodologi penelitian ini tersusun atas jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik validasi data, dan teknik analisis data. Adapun pemaparannya adalah sebagai berikut:

### a. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan dua pendekatan ilmiah, yakni: kualitatif dan penelitian lapangan (*field research*). Penelitian kualitatif adalah pendekatan yang memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi detail karakteristik sosial, organisasi, serta perilaku individu dan artinya.<sup>20</sup> Penelitian ini dilakukan dengan menganalisis dialek Libya Barat dan Timur. Untuk mendapatkan informasi ini, peneliti kualitatif bergantung pada pengumpulan data primer, dan tatap muka melalui pengamatan yang mendalam, serta wawancara. Penelitian kualitatif dapat dilakukan melalui studi kasus atau wawancara dengan orang-orang yang memiliki pengalaman yang relevan, dan pengamatan di tempat dimana peserta belajar tinggal, bekerja, berbelanja, dan terlibat dalam waktu luang kegiatan.<sup>21</sup> Penelitian ini dilakukan dengan wawancara langsung dengan masyarakat penutur asli Libya. Sedangkan penelitian lapangan, dilakukan dengan memungkinkan peneliti untuk mengajukan pertanyaan dengan variabel sebanyak-banyaknya dalam berbagai percobaan untuk memantau fenomena tindak/perilaku manusia.<sup>22</sup> Penelitian ini memantau dan mengamati langsung tindak, sikap, tuturan, maupun ucapan yang dilontarkan secara reflek dari penutur asli Libya. Selain itu, peneliti juga mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan konsep penelitian untuk menjawab rumusan masalah yang telah disusun.

<sup>17</sup> Jos Daniel Parera, "Sintaksis (Edisi Kedua)," *Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama* (1988).

<sup>18</sup> Robert Chambers et al., "Research Methodology," in *Green Revolution? Technology and Change in Rice-Growing Areas of Tamil Nadu and Sri Lanka*, 2019.

<sup>19</sup> R. Bogdan and S Knopp, "Qualitative Research for Education," *Qualitative Research* (2003).

<sup>20</sup> Ibid.

<sup>21</sup> Stefani Nugroho, "Methodology," in *Asia in Transition*, 2020.

<sup>22</sup> Lucienne T.M. Blessing and Amaresh Chakrabarti, *DRM, a Design Research Methodology, DRM, a Design Research Methodology*, 2009.

b. Sumber data

Sumber data merupakan kumpulan data, gudang data, maupun hasil dari pengumpulan data. Sumber data dalam penelitian kualitatif pada umumnya berupa hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi di lapangan.<sup>23</sup> Sumber data primer dalam penelitian ini adalah hasil wawancara dengan penutur asli Libya. Untuk menambah kelengkapan data, peneliti juga mengambil sumber data sekunder dari konten *Youtube* dialek Libya.

c. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada metode penelitian kualitatif cenderung melibatkan, mengamati, mendengarkan, dan menyimpulkan tindakan alami manusia. Pengumpulan data biasanya dilakukan melalui observasi partisipan, wawancara kualitatif, kelompok fokus, dan studi kasus. Terkadang, bisa juga melibatkan foto, video, pribadi atau catatan sejarah publik dan data lain yang masih ada, ataupun data yang dibuat dengan peserta.<sup>24</sup> Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara, dan dokumentasi. Adapun pemaparannya sebagai berikut:

1. Wawancara

Wawancara dapat dilakukan dengan individu, grup, keluarga, dan narasumber terkait lainnya seperti organisasi atau komunitas. Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data wawancara dapat terstruktur maupun tidak. Seperti di mana semua pertanyaan telah dipilih sebelumnya dan ditanyakan dalam urutan tertentu kepada semua peserta, ataupun tidak terstruktur, di mana peneliti mungkin menggunakan satu pertanyaan untuk memulai wawancara, seperti “ceritakan tentang...” lalu mengikuti percakapan secara alami.<sup>25</sup> Teknik wawancara yang peneliti lakukan adalah dengan bertanya kepada penutur asli Libya secara terpisah dan tidak dikelompokkan dalam satu grup. Tujuannya, agar penutur dapat leluasa mengungkapkan dialek yang dimilikinya serta menceritakan segala hal yang berkaitan dengan pemenuhan data penelitian.

2. Dokumentasi

Dokumen yang didapatkan peneliti dalam penelitian ini berupa data kosakata yang peneliti temukan dari berbagai sumber data sekunder.

d. Teknik analisis data

Analisis data diperlukan sebagai upaya menelaah data, menata, membagi menjadi satuan-satuan yang dapat dikelola, mensintesis, mencari pola, menemukan apa yang bermakna, dan apa yang diteliti dan dilaporkan secara sistematis.<sup>26</sup> Dalam analisa data, peneliti menggunakan teknik analisis data dengan menggunakan beberapa

---

<sup>23</sup> Clive Roland Boddy, “Sample Size for Qualitative Research,” *Qualitative Market Research* (2016).

<sup>24</sup> Hamed Taherdoost, “Sampling Methods in Research Methodology; How to Choose a Sampling Technique for Research,” *SSRN Electronic Journal* (2018).

<sup>25</sup> Mallikka Rajalingam, “Methodology,” in *EAI/Springer Innovations in Communication and Computing*, 2021.

<sup>26</sup> Cr Kothari, *Research Methodology: Methods and Techniques*, New Age International, 2004.

pendekatan. Diantaranya, mengolah dan mempersiapkan data untuk dianalisis, memberi kode pada data atau mengelompokannya, saling menghubungkan objek kajian dalam bentuk deskripsi, serta menginterpretasikan dalam pembahasan. Adapun langkah-langkah yang ditempuh peneliti adalah sebagai berikut: mengolah dan mempersiapkan data untuk dianalisis, memberi kode pada data atau mengelompokannya, saling menghubungkan objek kajian dalam bentuk deskripsi, serta menginterpretasikan dalam pembahasan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Sesuai dengan tujuan penelitian, peneliti membagi pembahasan ke dalam dua sub bab pembahasan, yaitu: Variasi Aksen dan Leksem Pada Dialek Libya Timur dan Barat; dan Faktor Sosial Penyebab Adanya Variasi Dialek Libya. Berikut penjabarannya:

### A. Variasi Aksen dan Leksem Pada Dialek Libya Timur dan Barat

Perbedaan dialek dapat ditandai dengan perbedaan aksen dan leksem.<sup>27</sup> Masyarakat Libya memiliki kedua bentuk pembeda ini dalam dialektanya. Masyarakat Libya Timur memiliki aksen yang khas begitu pula dengan Libya Barat. Leksem kedua dialek tersebut juga menjadi ciri khas yang tidak dimiliki satu sama lain. Peneliti mengklasifikasikan perbedaan kosakata berdasarkan aksen dan leksem ke dalam sub bab pembahasan yang berbeda.

#### 1. Variasi Aksen

Aksen merupakan variasi bahasa yang mengacu pada perbedaan pelafalan atau fonetis. Perbedaan aksen juga terjadi pada gejala variasi fonetis regional.<sup>28</sup> Peneliti menemukan berbagai variasi aksen pada masyarakat Libya Timur dan Barat yang terangkum dalam tabel berikut:

Tabel 1. Variasi Aksen

شرق	غرب	فصحى
هظا	هدا	هذا
كل	كول	كل
مياة	مياة / مي	ماء

Tabel 1. Variasi Aksen menjelaskan perbedaan aksen yang peneliti temukan di antara masyarakat Libya Timur dan Barat. Masyarakat Libya Timur yang secara geografis berada lebih dekat dengan Mesir, memiliki fonetis regional yang mirip dengan aksen Mesir. Pelafalan umum yang menjadi ciri khas dialek Libya adalah melafalkan huruf (ق) dengan ga. Berikut beberapa bentuk penjabaran aksen dari tabel:

Kata (هذا) yang berarti *ini* dalam Bahasa Arab Fushah dibaca *hāzā*, memiliki

<sup>27</sup> Victoria Fromkin, Robert Rodman, and Nina Hyams, *An Introduction to Language, An Introduction to Language*, 2014.

<sup>28</sup> Peter Trudgill, "Dialect Contact, Dialectology and Sociolinguistics," in *Sociolinguistics Today: International Perspectives*, 2014.

pelafalan dengan fonem berbeda di antara masyarakat Libya. Masyarakat Libya Barat menyebut kata ini dengan (هدا) dengan pelafalan *hadā* atau sebagian melafalkan dengan *hidā* dan terdapat perubahan fonem pada huruf (د) menjadi (ذ). Sementara pada aksentuasi Libya Timur pelafalannya berganti huruf (ظ) dengan lafal (هظا) yang dibaca *haẓā*. Kedua aksentuasi tersebut akan berbeda lagi jika disandingkan dengan pelafalan masyarakat Libya Selatan. Masyarakat di daerah tersebut biasa melafalkan kata ini dengan (هدا) atau *hadā* mirip dengan aksentuasi Masyarakat Libya Barat namun dengan pelafalan lambat pada pengucapannya. Aksentuasi masyarakat Libya Selatan cenderung mirip dengan masyarakat Libya Barat, sementara masyarakat Libya Timur memiliki aksentuasi yang tampak berbeda dengan keduanya.

مثلا كلمة "هذا"، في الشرق تقال "هظا"، في الغرب تقال "هدا" مع قليل من السرعة، في الجنوب تقال "هدا" مع التباطؤ في النطق (Sholeh, 7 Nov 2020)

Kata (كل) yang merupakan *ism amar* dengan arti *makanlah* dalam Bahasa Arab Fushah dibaca *kul*. Kata ini memiliki pelafalan dengan fonem berbeda di antara masyarakat Libya. Masyarakat Libya Barat menyebut kata ini dengan (كول) dengan pelafalan *kūl* dengan memanjangkan huruf (ك) yang diberi imbuhan *mad* pada huruf (و). Sementara pada aksentuasi Libya Timur pelafalannya sama.

Kata (ماء) yang berarti *air* dalam Bahasa Arab Fushah dibaca *mā'*. Kata ini memiliki pelafalan dengan fonem berbeda di antara masyarakat Libya. Masyarakat Libya Barat menyebut kata ini dengan (مي) dengan pelafalan *meî*. Namun beberapa juga melafalkan dengan fonem yang sama seperti aksentuasi Libya Timur, yaitu (مياة). Mereka melafalkan dengan *mayya* berupa *tasydid* pada huruf (ي).

## 2. Variasi Leksem

Leksem adalah variasi bahasa yang ditandai dengan perbedaan kosakata, tata bahasa, dan pelafalan. Perbedaan dialek pada leksem ditandai oleh perbedaan yang bersifat gramatikal dan juga mungkin leksikal.<sup>29</sup> Peneliti menemukan berbagai variasi leksem pada masyarakat Libya Timur dan Barat yang terangkum dalam tabel berikut:

Tabel 2. Variasi Leksem

شرق	غرب	فصحة
أَكْثِر	هَلْبِه / وَجِد	كَثِير
اسْفَنَارِي	سِنَارِي	جَزَار
حَقَّتْ	شَقَّتْ	نَظَرْتُ
حِيَا يَا رَأْس	حِيَا يَطِيرِي	تَعَال يَا صَدِيقِي
مَا اِتَّبَحْتَشْ	مَا اِدَّقَشْ	لَا تَنْظُرْ
شَوْكَة	فِرْكَة	شَوْكَة

<sup>29</sup> Allan Bell, "Style in Dialogue: Bakhtin and Sociolinguistic Theory," in *Sociolinguistic Variation: Theories, Methods, and Applications*, 2007.



بطاطى	كرىمى	بَيْج
عليك نَقْنَقْ	يُبْرَبِرْ	ثَرَاة
داقرا	مزهرية	زهريّة
مِثْمَلْحَة	مِكُورُطَا	هواء شاخن
تكوط	يكوى	يقنص
مَحِسْدَى	إِمْحَدَم	حسود
قندال	لَصْفَة	مُتَطَفَل
مُهْمِل	كرماخ	شخص عديم المسؤولية
سَقْر	دَرَس	أرِكِن السيارَة
إِنْبَحْت	انكهب	أنظر من الأعلى
عيش (عام)	إِيْكَال - عيش (بازن)	طعام
قَطْمِرْنَى	شَهْوَرْنَى	أتعبنى
قِنْزَاعَى	سميطرى	ريح وبرد شديد
وَيْن مِشْهَل / وَيْن ماشى	وَيْن مَ حَذِر	إلى أين ذاهب

Tabel 2. Variasi Leksem menjelaskan perbedaan leksikal yang peneliti temukan di antara masyarakat Libya Timur dan Barat. Banyak muncul kosa kata yang berbeda dalam dialek masyarakat Libya Timur dan Barat. Secara umum penggunaan gramatikal dialek Libya tergolong mudah dirumuskan. Seperti halnya untuk (لا نفى) dan (لا نهى) masyarakat Libya cukup menggunakan imbuhan (ما) di awal kalimat. Begitu pula untuk membedakan *mu'annats* dan *mudzakkar* pada *fi'l*, cukup berimbuhan (ة) atau huruf *ta' marbutah*. Sementara pada aspek leksikologi, sebagian besar kosa kata pada leksem dialek Libya mengalami gejala onomasiologi dengan beberapa leksem untuk satu konsep yang sama. Berikut beberapa bentuk penjabaran aksen dari tabel:

Kata (كثير) yang berarti *banyak* dalam Bahasa Arab Fushah mengalami perubahan leksikal dalam variasi bahasanya pada dialek Libya. Kata ini pada masyarakat Libya Barat muncul kosa kata baru dalam penggunaannya, yaitu (هلبه / وجد) dengan pelafalan *hallbah*, sebagian lagi menggunakan kosa kata *wajid*. Sementara masyarakat Libya Timur menyebutnya dengan (اكثير) dengan pelafalan *ikt̤s̤ir*.

كلمة "كثيرا" في الشرق تقال "اكثير" بوجود همزة الوصل وسكون الكاف، في غالب الغرب يقال "هلبه" وبعضهم يقول "وجد"، في الجنوب تقال "ياسر" (Sholeh, 7 Nov 2020)

Kata (جزر) yang berarti *wortel* dalam Bahasa Arab Fushah mengalami

perubahan leksikal dalam variasi bahasanya pada dialek Libya. Kata ini pada masyarakat Libya Barat muncul kosa kata baru dalam penggunaannya, yaitu (سنارى) dengan pelafalan *sinnāri*. Kata ini dalam gramatikal dan pelafalannya mirip dengan leksem yang digunakan oleh masyarakat Libya Timur, yaitu (اسفنارى) dengan pelafalan *isfinnāri*.

Kata (نظرتُ) yang berarti *saya telah melihat* dalam Bahasa Arab Fushah mengalami perubahan leksikal dalam variasi bahasanya pada dialek Libya. Kata ini pada masyarakat Libya Barat muncul kosa kata baru dalam penggunaannya, yaitu (شُفْتُ) dengan pelafalan *syuft*. Sementara masyarakat Libya Timur menyebutnya dengan (حَقَّتْ) dengan pelafalan *haqqit*.

كلمة " نظرتُ " من النظر، في الشرق تستخدم لفظة " حَقَّتْ "، في الغرب يقال " شُفْتُ "، وفي الجنوب  
تقال " رَيْتُ " أو " شَبَخْتُ " (Sholeh, 7 Nov 2020)

Kalimat (تعال يا صديقى) yang berarti *ayolah temanku!* dalam Bahasa Arab Fushah mengalami perubahan leksikal dalam variasi bahasanya pada dialek Libya. Kalimat ini berupa seruan kepada seorang rekan sebagai pengakraban yang biasa dilakukan sebagai ungkapan penyemangat. Masyarakat Libya Barat biasa mengungkapkannya dengan (حيا) dengan pelafalan *hayyā yathīrī*. Sementara masyarakat Libya Timur mengungkapkan dengan (حيا يا رأس) dengan pelafalan *hayyā yā ro's*.

Kalimat (لا تنظر) yang berarti *jangan melihat* dalam Bahasa Arab Fushah mengalami perubahan gramatikal dalam variasi bahasanya pada dialek Libya. Dialek Libya biasa mengungkapkan kata *jangan* atau *tidak* cukup dengan imbuhan (ما) di awal kalimat. Masyarakat Libya Barat biasa mengungkapkan kalimat ini dengan (ما ادَّقَشْ) dengan pelafalan *maddagagisy*. Sementara masyarakat Libya Timur mengungkapkan dengan (ما أتَحَّتْشْ) dengan pelafalan *matbahatisy*.

Kata (ثرثارة) yang berarti *cerewet atau banyak omong* dalam Bahasa Arab Fushah mengalami perubahan leksikal dalam variasi bahasanya pada dialek Libya. Kata ini pada masyarakat Libya Barat muncul kosa kata baru dalam penggunaannya, yaitu (بِيرْبِرْ) dengan pelafalan *yubarbar*. Sementara masyarakat Libya Timur menyebutnya dengan (عليك نَقْتُونُ) dengan pelafalan *'alaika nagnag*.

Kata (زهريّة) yang berarti *vas bunga* dalam Bahasa Arab Fushah mengalami perubahan leksikal dalam variasi bahasanya pada dialek Libya. Kata ini pada masyarakat Libya Barat muncul kosa kata yang mirip dengan fushah dalam penggunaannya, yaitu (مزهريّة) dengan pelafalan *mazhariyah*. Sementara masyarakat Libya Timur menyebutnya dengan (داقرا) dengan pelafalan *dāgirō*.

Kata (هواء شاخن) yang berarti *udara panas* dalam Bahasa Arab Fushah mengalami perubahan leksikal dalam variasi bahasanya pada dialek Libya. Kata ini biasa diucapkan karena keadaan geografis Libya yang berada di padang pasir. Pada musim tertentu, muncul gumpalan angin panas yang menyebabkan udara sekitar menjadi panas dan menyengat. Kata ini cenderung merujuk pada hawa panas tersebut. Pada masyarakat Libya Barat muncul kosa kata baru dalam penggunaannya, yaitu (مكُورُطَا) dengan pelafalan *mikwurthō*. Sementara masyarakat Libya Timur

menyebutnya dengan (مُتَمَلِّحَةٌ) dengan pelafalan *mitmalhah*.

Kata (يَقْنُشُ) yang berarti *membidik* dalam Bahasa Arab Fushah dibaca *yaqnush*. Kata ini mengalami perubahan leksikal dalam variasi bahasanya pada dialek Libya. Pada masyarakat Libya Barat muncul kosa kata baru dalam penggunaannya, yaitu (يَكْوِي) dengan pelafalan *yakwi*. Leksem ini mengalami gejala semasiologi dengan konsep makna berbeda pada masyarakat Libya Timur. Dialek Libya Timur merujuk leksem tersebut dengan arti *menyalakan api*. Sementara untuk kata *membidik*, masyarakat Libya Timur menyebutnya dengan (مُتَمَلِّحَةٌ) dengan pelafalan *mitmalhah*.

Kata (حَسُودٌ) yang berarti *sikap hasud* dalam Bahasa Arab Fushah mengalami perubahan leksikal dalam variasi bahasanya pada dialek Libya. Kata ini pada masyarakat Libya Barat muncul kosa kata baru dalam penggunaannya, yaitu (إِمْحَدِمُ) dengan pelafalan *imhiddam*. Sementara masyarakat Libya Timur menyebutnya dengan (مَحْسُدِي) dengan pelafalan *maehsdi*.

Kata (مُتَطْفِلٌ) yang berarti *kekanak-kanakan atau sikap seperti anak kecil (childish)* dalam Bahasa Arab Fushah mengalami perubahan leksikal dalam variasi bahasanya pada dialek Libya. Leksem ini merujuk pada orang dewasa yang masih memperlihatkan sikap seperti anak kecil di usianya yang sudah tidak dalam kategori kecil lagi. Kata ini pada masyarakat Libya Barat muncul kosa kata baru dalam penggunaannya, yaitu (لِصْفَةٌ) dengan pelafalan *lashgah*. Sementara masyarakat Libya Timur menyebutnya dengan (قَنْدَالٌ) dengan pelafalan *gandal*. Dalam kedua leksem tersebut terlihat bahwa dialek Libya Timur dan Barat, keduanya menggunakan pelafalan *ga* dalam penggunaan huruf (ق) atau *qaf*.

Kata (شَخْصٌ عَدِيمُ الْمَسْئُولِيَّةِ) yang berarti *seseorang yang tidak memiliki tanggung jawab* dalam Bahasa Arab Fushah tidak memiliki suatu istilah tertentu. Namun konsep ini mengalami kebaruan leksikal dalam variasi bahasanya pada dialek Libya. Kata ini pada masyarakat Libya Barat muncul kosa kata baru dalam penggunaannya, yaitu (كِرْمَاخٌ) dengan pelafalan *kirmākh*. Sementara masyarakat Libya Timur menyebutnya dengan kosa kata yang mirip dengan fushah, yaitu (مُهْمِلٌ) dengan pelafalan *muhmil*.

Kalimat (أَرَكِنُ السَّيْرَةِ) yang berarti *parkirlah mobil atau kendaraan* dalam Bahasa Arab Fushah mengalami perubahan leksikal dalam variasi bahasanya pada dialek Libya. Kata perintah ini pada masyarakat Libya Barat muncul kosa kata baru dalam penggunaannya, yaitu (دَرَسٌ) dengan pelafalan *darris*. Sementara masyarakat Libya Timur menyebutnya dengan (سَقْرٌ) dengan pelafalan *saggar*.

Kalimat (أَنْظُرْ مِنَ الْأَعْلَى) yang berarti *aku menengok dari atas* dalam Bahasa Arab Fushah mengalami perubahan leksikal dalam variasi bahasanya pada dialek Libya. Kalimat ini pada masyarakat Libya Barat muncul kosa kata baru dalam penggunaannya, yaitu (إِنكَهَبٌ) dengan pelafalan *inkahhib*. Sementara masyarakat Libya Timur menyebutnya dengan (أَنْبَحَتْ) dengan pelafalan *inbahat*.

Kata (طَعَامٌ) yang berarti *sikap hasud* dalam Bahasa Arab Fushah mengalami perubahan leksikal dalam variasi bahasanya pada dialek Libya. Kata ini pada masyarakat Libya Barat muncul kosa kata baru dalam penggunaannya, yaitu (إِنكَالٌ)

dengan pelafalan *īkāl*. Sementara masyarakat Libya Timur menyebutnya dengan (عيش) dengan pelafalan *'aisy*. Leksem ini mengalami gejala *semasiologis* dalam penggunaannya diantara dialek Libya Timur dan Barat. Masyarakat Timur biasa menggunakan kata tersebut untuk konsep makanan umum seperti halnya nasi di Indonesia. Sementara masyarakat Barat menggunakannya untuk konsep makanan khas. Maka makanan khas di Libya Barat disebut (عيش). Sementara masyarakat Timur menyebut makanan khas dengan leksem (بازن) dengan pelafalan *bāzin*.

Kalimat (أتعبني) yang berarti *membuatku lelah* Bahasa Arab Fushah mengalami perubahan leksikal dalam variasi bahasanya pada dialek Libya. Kalimat ini pada masyarakat Libya Barat muncul kosa kata baru dalam penggunaannya, yaitu (شَهْوَرْنِي) dengan pelafalan *syahwarnī*. Sementara masyarakat Libya Timur menyebutnya dengan (قطميرني) dengan pelafalan *gathmirnī*.

Kalimat (ريح وبرد شديد) yang berarti *angin yang sangat dingin* dalam Bahasa Arab Fushah mengalami perubahan leksikal dalam variasi bahasanya pada dialek Libya. Kalimat ini pada masyarakat Libya Barat muncul kosa kata baru dalam penggunaannya, yaitu (سميطري) dengan pelafalan *smithī*. Sementara masyarakat Libya Timur menyebutnya dengan (قنزاعي) dengan pelafalan *ginzā ṭ*.

Kalimat (إلى أين ذاهب) yang berarti *kemana kamu pergi* dalam Bahasa Arab Fushah mengalami perubahan gramatikal dalam variasi bahasanya pada dialek Libya. Kalimat ini pada masyarakat Libya Barat muncul kosa kata baru dalam penggunaannya, yaitu (وَيْنْ مْ حَذَّرْ) dengan pelafalan *wein 'm haẓẓir*. Sementara masyarakat Libya Timur menyebutnya dengan (وَيْنْ مِثْسَهْلْ / وَيْنْ مَاشِي) dengan pelafalan *wein mitsahhil* dan sebagiannya lagi *wein māsyī*.

## B. Faktor Sosial Penyebab Adanya Variasi Dialek Libya

Sebagaimana menurut pakar sosiodialektologi bahwa dialektologi sebagai dasar metodologi kajian pada variasi bahasa suatu wilayah tertentu terbantu dengan sociolinguistik sebagai penyebab munculnya fenomena variabel sosial atas penutur variasi bahasa tersebut.<sup>30</sup> Dialek Libya pun memunculkan berbagai variasi bahasa karena berbagai sebab sociolinguistik. Akan lebih mudah menganalisis faktor penyebab jika telah dipahami karakter gramatikal dan leksikal dialek Libya. Karena itu, peneliti memaparkan beberapa dialek Libya secara umum sebelum masuk ke dalam sub bab faktor penyebab kemunculan variasi dialek Libya.

### 1. Perbandingan Dialek Libya dan Bahasa Fushah

Secara umum, dialek Libya memiliki bentuk aksen dan leksem yang memiliki gramatikal dan leksikal yang terstruktur. Berbeda dengan dialek-dialek pada umumnya selain Libya. Hal ini menjadi ciri khas yang memudahkan komunikasi dua arah antara penutur dialek Libya dengan penutur lainnya. Untuk lebih jelasnya, akan terlihat dari perbandingan dialek Libya dan Bahasa Arab Fushah. Berikut perbandingan beberapa

<sup>30</sup> Zulaicha, *Dialektologi: Dialek Geografi & Dialek Sosial*.

dialek Libya dengan bahasa fushah.

Tabel 3. Perbandingan Dialek

عامية	فصحى
قَرَّبْت	كاد
تمام ميا ميا	مائة في المائة
ما ترقاش	لا تصعد
كسناد	ما فعلت شيئاً
عَفَّة	الشعر الطويل للذكور
قعمز	اجلس

Dalam Tabel 3. Perbandingan Dialek terlihat jelas bahwa Dialek Libya memiliki banyak variasi leksem dengan bentuk kosa kata baru. Namun, kosa kata yang muncul memiliki gramatikal khas Bahasa Arab yang jelas dan terstruktur. Pada kalimat pun terdapat kaidah yang bisa dirumuskan. Maka Dialek Libya dalam aksen dan leksemnya memiliki karakter yang rapi, terstruktur, dan dapat dirumuskan.

## 2. Dialek Libya Khusus

Selain kosa kata baru dengan leksikal yang belum ada sebelumnya, Dialek Libya juga memiliki ciri khas beberapa kata dengan struktur huruf tertentu. Struktur kata ini tersusun dari dua huruf yang diulang hingga menimbulkan leksem baru dan bermakna baru pula. Berikut beberapa leksem tersebut:

Tabel 4. Dialek Khusus

Makna	معنى	عامية
Terimalah dengan senang	استغنى وارتاح	بحبح
Bolak Balek	جر او حمل الشيء	كركر
Matang / Banyak mengulang kelas	غليان أو سقط في الامتحان أكثر من مرة او مكانك راوح	ركرك
Memastikan semangka bagus atau tidak	ضرب الدلاعة لفحصها ناضجة او لا او رتب على كتف اخر	طبطب
Orang yang gendut sekali	سمن وتدلى وخرب	ببطب
Makan banyak semua menu	أكل من كل محتويات الصونية كلها أو يدور في الشوارع	لفلف
Aslinya kecil kemudian	كبر وزاد	فلفل

berkembang menjadi besar		
Menggerakkan beberapa kunci hingga membuat bunyi	هز مفاتيحه حتى أصدرت صوتا وإلا نفخ الراس	شكشك
Buih teh yang dihasilkan karena proses pembuatan teh tarik	طلّع رغوة للشاي أو أي رغوة	كشكش
Berbicara sendiri / Menyanggupi ajakan dengan pasti	قال كلام مش مفهوم	تمتم
Omongan yang tidak bagus	قال كلام خارب	فتفت
Menghujat	يعيب	بقبق
Mengeraskan suara	رفع صوته	لعلع
Cerewet hingga jadi suatu masalah	كثر الدوة	وزوز
Menuang air	صب الماء بالشوية	شيشب
Jalan pelan pelan	امشي بالشوية	دبدب
Rambut panjang dan lurus	الشعر اصبح طويل وناعم	سبسب
Pergilah atau palingkan mukamu dariku	اقلب وجهك من قدامي	هدهب
Mengibas debu	يزيل التراب او الغبار أو الوسخ الاصق بالشني	حتحت
Cadel	ما يعرفش يطلع الحروف بسلاسة	وتوت
Rahasia	سكت على الموضوع	رزرز
Duduklah	قعمز	رحرح
Jadi gila	انجن واختل	وجوج
Bangun tidur	نشط بعد النوم	صحصد
		ح
Semerbak bau parfum	طلعت رايحته الزكية	فحفح

Dalam Tabel 4. Dialek Khusus terlihat jelas leksem-leksem baru yang terbentuk dari hanya dua huruf yang diulang. Gramatikal Dialek Libya dalam pembentukan kata dari huruf-hurufnya terlihat rapi dalam struktur yang jelas. Terlebih leksem-leksem ini kemudian dapat dimasukkan ke dalam rumus *shorof* dengan kaidah *tasrifan* di dalamnya.

### 3. Faktor Penyebab Kemunculan Variasi Dialek

Dari paparan data dialek-dialek Libya, peneliti dapat melihat jelas karakteristik

akson dan leksem yang dimiliki dialek ini. Peneliti menemukan beberapa faktor yang menjadi penyebab kuat adanya variasi aksen dan leksem pada Dialek Libya, berikut pemaparannya:

a. Pengaruh letak geografis

Faktor pertama yang menjadi penyebab adanya variasi aksen dan leksem Dialek Libya adalah letak geografisnya. Libya merupakan negara dengan keadaan geografis berupa padang pasir. Secara garis besar Libya terbagi ke dalam tiga daerah, yaitu: Barat, Timur, dan Selatan. Ketiga daerah ini terpisah oleh padang pasir yang sangat luas hingga memiliki jarak yang sangat jauh. Rumah pertama di Kota Misrata, kota paling tepi timur yang merupakan pintu masuk awal kota di bagian Libya Timur, memiliki jarak yang hampir mencapai +/- 200 Km hingga Kota Sirte yang terletak di bagian utara Libya, yaitu tengah antara Libya Timur dan Barat. Sementara jarak dari Kota Sirte dengan awal kota Libya Barat hampir mencapai +/- 150 Km. Sehingga jarak dari Libya Timur dan Barat sendiri sudah mencapai +/- 350 Km. Libya Timur merupakan daerah yang memiliki perbatasan dengan Mesir. Sementara Libya Barat dekat dengan Tunisia..

Keadaan geografis ini memunculkan adanya variasi dialek ketika para penutur suatu daerah yang satu jarang bertemu dengan penutur lain. Perbedaan geografisnya memunculkan adanya leksem atau variasi bahasa baru dari suatu konsep. Di daerah timur misalnya, masyarakat menyebut suatu konsep dengan nama a, namun karena jauh masyarakat barat tidak mengetahui dan membuat leksem lain yang mereka sepakati bersama. Inilah faktor pertama adanya variasi leksem dan akson di antara daerah bagian Libya.

Daerah bagian tengah yang tidak termasuk Libya Timur, Barat, maupun Selatan juga memiliki dialek khas sendiri. Masyarakat ini biasa disebut Sirt yang merupakan nama kotanya. Terkadang mereka bisa tergolong masyarakat Libya Timur, maupun Barat. Namun, kota ini juga memunculkan variasi bahasa yang berbeda dari masyarakat Timur, Barat, maupun Selatan.

b. Penggunaan Bahasa Komunikasi

Masyarakat Libya cenderung berkomunikasi dengan bahasa setempat, baik secara pelafalan, aksen, maupun leksemnya. Masyarakat Libya Timur selalu melakukan percakapan dengan aksen timur, begitu pula dengan masyarakat Libya Barat yang konsisten menggunakan aksen barat. Aksen ini terus terjaga hingga tidak ada perubahan variasi bahasa baik aksen maupun leksemnya.

Masyarakat Libya cenderung menggunakan Bahasa Libya dengan aksen asli dan turun temurun diajarkan sejak kecil. Seseorang yang tinggal bersama keluarganya di kota kelahirannya pastinya berkomunikasi dengan aksen asli tersebut. Apabila ada pendatang atau masyarakat dari daerah lain tiba di lokasi baru di Libya, maka aksen yang ia miliki dalam berkomunikasi cenderung mengikuti aksen dimana ia tinggal. Misalnya masyarakat Libya Timur bermigrasi ke Libya Barat, mungkin pada mulanya tampak jelas adanya perbedaan lafal dan aksen yang kental dalam komunikasinya.

Namun lama kelamaan aksennya akan berubah mengikuti aksen Libya Barat dimana ia tinggal. Masyarakat Libya memiliki bentuk komunikasi yang kuat dengan aksen yang dimilikinya, sehingga interferensi bahasa ataupun aksen yang mungkin terjadi dengan adanya percampuran aksen justru terkikis. Penggunaan seperti inilah yang turut mendukung kuatnya perbedaan aksen antara masyarakat Libya Timur dan Barat.

#### c. Keadaan Sosial Masyarakat Libya

Masyarakat Libya memiliki budaya hidup berkabilah sama seperti sebagian besar gaya hidup masyarakat Arab lainnya. Setiap orang memiliki kabilahnya sendiri dan selalu terjaga. Tidak ada seorang pun yang tidak memiliki kabilah. Ada ribuan kabilah yang terdapat di Libya, di antaranya, di Libya Timur terdapat kabilah: (قبيلة المغاربة و قبيلة العواقر و قبيلة العبيدات و قبيلة المفى المجابرة) dan kabilah lainnya; sementara di Barat terdapat kabilah: (قبيلة ورشفانة و قبيلة ورفلة و قبيلة النوايل و قبيلة الفواتير) dan kabilah lainnya; dan di selatan terdapat kabilah: (قبيلة القدادفة و قبيلة الحساونة و قبيلة المقارحة و قبيلة) dan kabilah lainnya: (قبيلة أولاد بوسيف و قبيلة أولاد سليمان).

Masing-masing kabilah hidup berdampingan seperti halnya berkelompok. Setiap kabilah saling mengikat erat hubungan kekerabatan satu sama lain antar saudaranya. Jarang ada anggota kabilah yang melepaskan dari kabilahnya. Sehingga variasi leksem yang ada di setiap dialek selalu terjaga.

#### d. Tradisi menetap dan dekat dengan keluarga setelah menikah

Libya adalah sebuah Negara Arab di Afrika yang nama resminya adalah Al Jamahiriyah Al Arabiyah Ash Sha'biyyah Al Isytirakiyah. Ibukotanya bernama Tripoli. Luas negaranya 1.775.500 km<sup>2</sup>. Penduduknya kurang lebih 4.271.000 jiwa. Pemerintahannya berdasarkan republik sosialis yang dipimpin oleh kepala Negara yaitu presiden.

Penduduk Libya berasal dari suku Arab dan Barbar, ada juga keturunan Italia, Yunani dan Malta. Sedangkan mata pencahariannya penduduk Libya yang didesa yaitu pengembala ternak yaitu unta dan hewan peliharaan lainnya. Sedangkan yang dikota yaitu di pabrik-pabrik penyulingan minyak, industri dan perkantoran.

Menurut catatan sejarah suku Barbar merupakan cikal bakal kelahiran suku badui di negara Libya. Bahkan sebelum orang Arab menetap di Libya, suku Barbar sudah dulu menempati Negara tersebut. Suku ini dianggap sebagai suku bangsa Libya asli yang bertahan hidup dengan cara nomade. Mereka merupakan salah satu penghuni di negara yang sekitar 93 persen luas wilayahnya adalah gurun.

Sedangkan orang Arab yang menetap di Libya ada yang nomad dan setengah nomad. Setelah beberapa abad, kebanyakan suku Barbar berasimilasi dengan kebudayaan dan gaya hidup orang Arab. Orang Arab yang tidak tinggal di kota-kota di daerah Cyrenaica kebanyakan setengah nomaden. Mereka umumnya memelihara kambing dan biri-biri, dan menggembalakan mereka dari satu daerah ke daerah lain selama berbulan-bulan. Orang Arab yang tinggal di darah Tripolitania menggantungkan hidup mereka pada usaha pertanian yang ada di dataran rendah pantai.

Tradisi mereka yang berjalan secara bersuku-suku, pada akhirnya menjadikan



bangsa Libya berasimilasi pada tradisi menetap dan dekat dengan keluarga setelah menikah, secara khusus ketika mereka telah mencapai keamanan hidup dengan segala aspeknya. Sehingga, keamanan hidup yang telah dicapai berpengaruh bersama keluarga telah membentuk leksem pada dialek bahasa mereka.

Masyarakat Libya memiliki norma tidak tertulis yang mengharuskan anak turunnya untuk tinggal dan menetap di lingkungan dan daerah yang sama serta dekat dengan keluarganya. Seorang anak yang sempat merantau untuk belajar maupun bekerja nantinya akan ditarik kembali untuk pulang dan memiliki kehidupan lanjut di lingkungan keluarga. Tradisi ini menjadikan suatu aib bagi masyarakat yang memisah dengan keluarganya.

Dengan konsep dan aturan yang ditetapkan oleh pemerintah Libya bahwa bahasa resmi Libya adalah bahasa Arab, pada akhirnya menguatkan perkembangan bahasa Arab dengan leksem dan dialek masyarakat Libya. Meski bahasa Inggris, Italia, dan bahasa Barbar juga dipakai secara luas, namun sejak masa pemerintahan Muammar Qadhafi, terdapat fakta menarik dengan terjadinya Revolusi al-Fatih yang ditulis dalam al-Kitab al-Akhdar (The Green Book) yang telah menetapkan bahwa semua nama tempat, jalan, kantor, hotel dengan menggunakan bahasa Arab.

Selain itu, bahasa Arab juga dijadikan pengantar dalam sistem pendidikan dan sistem komunikasi sosial rakyat Libya. Reformasi ini diberlakukan tidak hanya bagi warga Libya, melainkan juga warga asing. Setiap warga negara yang mengajukan permohonan pembuatan visa kunjungan ke Libya wajib menggunakan bahasa dan tulisan Arab pada halaman kosong paspor mereka. Tahapan ini dimaksudkan untuk menumbuhkan kembali semangat nasionalisme Arab dari hal paling mendasar, yaitu bahasa. Sebab, bahasa merupakan faktor utama yang mengikat masyarakat pengguna bahasa Arab.

Demikianlah tradisi bangsa Libya yang telah terbangun dan turut serta memberikan pengaruh terhadap variasi dialek Libya, dalam kehidupan mereka yang dekat dengan keluarga dan memilih tinggal menetap bersama keluarga menguatkan varian leksem dalam dialek Libya. Terlebih lagi bagi para akademisi dan masyarakat yang sering terlibat dengan aktivitas dan kegiatan resmi baik di pemerintahan dan kegiatan sosial maka variasi dialek Libya yang muncul dari kalangan mereka adalah variasi bahasa Arab yang memiliki kemiripan bahkan kesamaan dengan bahasa Arab fushah.

#### e. Adanya Akulturasi Budaya

Budaya Libya adalah campuran dari berbagai budaya negara-negara lain yang ada di dunia, karena eksposur ke banyak era sejarah. Budaya Libya melibatkan akar di Berber, Afrika, budaya Turki dan Muslim. Libya juga bagian dari koloni Italia selama sekitar tiga dekade, sehingga budaya Libya juga dipengaruhi oleh budaya Italia. Meski demikian, Libya telah berhasil menjaga budaya rakyat tradisional yang masih bertahan hingga saat ini. Warga Libya memiliki sifat memberi dan ramah. Berdasarkan survei yang dilakukan, hampir 72 persen warga Libya bersedia membantu orang lain.

Walaupun mereka tidak mengenal orang tersebut.

Sebagai represi budaya di bawah rezim Qaddafi terdapat beberapa bioskop atau galeri seni. Namun, pada masa ini kurangnya pembangunan infrastruktur sehingga galeri tidak terawat. Selama bertahun-tahun tidak ada teater publik, dan hanya sedikit bioskop menampilkan film-film asing. Kendati demikian, tradisi budaya rakyat masih hidup dan baik. Yakni dengan adanya pertunjukan musik dan tari di festival, baik di Libya maupun luar negeri. Kontrol pemerintah atas media, mengakibatkan banyak penduduk lebih memilih untuk menghibur diri dengan menonton video atau stasiun asing melalui satelit. Program televisi Libya sebagian besar dalam bahasa Arab dengan siaran berita 30 menit setiap malam dalam bahasa Inggris dan Prancis. Namun, sebagian besar pemrograman budaya menampilkan lebih banyak musik tradisional Libya dan hiburan. Sejumlah stasiun TV menayangkan berbagai gaya musik tradisional. Tuareg musik dan tari yang populer di Ghadames dan selatan, dan tarian tradisional di Bayda pada 1976.

Selain menampilkan tarian tradisional, warga Libya juga mengunjungi situs arkeologi Libya. Terutama situs Leptis Magna, yang dianggap sebagai salah satu situs arkeologi Romawi terbaik di dunia. Mike Donkin dalam *"Libya's tourist treasures"* menerangkan ibu kota Libya, Tripoli, memiliki banyak museum dan arsip. Seperti Perpustakaan Pemerintah, Museum Etnografi, Museum Arkeologi, Arsip Nasional, Museum Epigrafi dan Museum Islam. The Red Castle Museum yang terletak di ibukota dekat pantai dan tepat di pusat kota, dibangun dalam konsultasi dengan UNESCO.

Saat ini, di Libya modern, orang tidak terlalu sering mengenakan pakaian tradisional, terutama perempuan, kecuali para perempuan tua Libya, yang masih mematuhi tradisi. Gaun yang normal termasuk busana modern internasional yang telah menyebar keluar dari Dunia Barat. Perempuan di Libya berpakaian sopan dan kebanyakan dari mereka memakai Hijab. Pakaian tradisional sekarang terbatas pada acara-acara khusus. Laki-laki yang lebih sering memakainya. Mereka mengenyakannya pada saat pelaksanaan sholat Jum'at, Idul Fitri dan pernikahan. Meskipun pakaian sedikit berbeda dari satu daerah ke daerah lain, pakaian laki-laki Libya cenderung mirip di seluruh Libya.

Kostum yang mereka gunakan terdiri dari kemeja putih panjang 'Jalabiya' atau 'gamis', celana panjang 'Sirwal' dan rompi yang disebut 'Sadriya' yang biasanya dirajut dengan sutra hitam Pria juga memakai hiasan kepala yang disebut 'shashiyah' yang biasanya merah atau hitam. Pria di Tripolitania lebih mengenakan shashiyah hitam sedangkan laki-laki di Cyrenaica memakai keduanya.

Terkait dengan bahasa yang berkembang di Libya, budaya dan akulturasi yang mengiringinya turut memberikan pengaruh pada munculnya varian leksem dan dialek masyarakat Libya. Mengingat pada tradisi dan budaya yang berjalan di kalangan masyarakat Libya bahwa mereka banyak mengakses media elektronika yang menggunakan bahasa Arab fushah, maka fenomena ini menjadi faktor penentu yang memunculkan variasi dialek di kalangan mereka. Dialek Libya memiliki kemiripan

yang tinggi dengan bahasa fushah, berikut diantaranya::

a. Leksem Dialek Libya dapat ditarik ke asalnya dari Bahasa Fushah

Beberapa leksem yang telah dipaparkan sebelumnya apabila ditarik ke asal katanya merupakan Bahasa Arab Fushah. Contohnya kata (قَرَّبْتُ) yang berarti *hampir* dalam Dialek Libya. Leksem ini berasal dari kata fushah yang berarti *mendekat atau mendekati*. Di samping itu, kata *hampir* dalam bahasa fushah disebut (كَاد) yang merupakan *fi'l madhi'* dalam kaidah morfologinya. Konsep makna *hampir* dan *mendekati* adalah dua leksem serupa dalam semantik. Sehingga Dialek Libya secara semantik memiliki makna yang serupa dengan fushah. Sementara secara leksikologi, ia dapat ditarik ke asalnya.

b. Aksen Dialek Libya merupakan Bahasa Fushah mengalami imbuhan dan percepatan dalam pelafalan

Masyarakat Libya memiliki aksen yang tergolong berpola dan tersusun pada dialeknya. Sek ini ada di bukuku di rumah ttg polanya. Aksen yang berpola ini cenderung memudahkan pengguna Bahasa Arab non Libya lain untuk memahami bahasa mereka. Bahkan aksen amiyah Libya merupakan Bahasa Fushah yang memiliki perubahan karena adanya imbuhan dan percepatan dalam pelafalan, seperti pernyataan berikut ini:

(Sholeh, 8 Nov 2020) اللغة العامية في ليبيا، الكلمة، إذا نرجعها إلى أصلها نجد الفصحى

Contohnya ungkapan dengan makna “saya tidak melihat”, masyarakat Libya biasa mengatakan (مَا رَيْتْشُنْ) dengan pelafalan mā roitisy. Ungkapan ini pasti terasa familiar bagi pengguna Bahasa Arab Fushah pada umumnya. Dalam Bahasa Fushah sendiri, untuk mengungkapkan maksud tersebut menggunakan ungkapan (مَا رَأَيْتْ) dengan pelafalan mā roaitu. Kedua ungkapan ini mirip dan sejatinya dialek Libya memiliki akar dari fushah yaitu pada asal kata (رَأَى يَرَى). Dengan adanya percepatan dalam pelafalan, ungkapan tersebut akhirnya menghilangkan pelafalan hamzah (أ) secara jelas. Serta adanya imbuhan (تَشْ) atau tisy di akhir.

Contoh lain yaitu ungkapan untuk mengatakan “saya tidak mendengar” dalam dialek Libya diungkapkan dengan (مَا سَمَعْ تَاشْنْ) atau masma' tāsý. Sedangkan aslinya dalam Bahasa Fushah yaitu (لَمْ أَسْمَعْ) atau lam asma'. Kedua ungkapan tersebut mirip, dengan kalimat asal yaitu (سَمِعَ يَسْمَعُ). Namun pada dialek Libya mengalami percepatan dalam pelafalan, ungkapan tersebut akhirnya menghilangkan pelafalan hamzah (أ) secara jelas. Serta adanya imbuhan (تَاشْنْ) atau tāsý di akhir.

Jika dibandingkan dengan dialek Mesir atau Tunisia, dialek Libya lebih mendekati Bahasa Arab Fushah. Tidak terdapat perbedaan yang sangat jauh, melainkan perbedaan aksen pada dialek Libya dan Bahasa Fushah cenderung terpola.

## KESIMPULAN

Masyarakat Libya Timur memiliki aksen yang khas begitu pula dengan Libya Barat. Leksem kedua dialek tersebut juga menjadi ciri khas yang tidak dimiliki satu sama lain. Variasi Dialek Libya antara Dialek Libya Timur dan Barat terbagi menjadi variasi aksen dan leksem. Peneliti menemukan 3 variasi aksen yang berbeda dari kedua dialek tersebut. Perbedaan aksennya mencakup perbedaan fonetis dengan percepatan dan perubahan pada pelafalan. Sementara pada leksem, peneliti menemukan 20 variasi leksem. Variasi ini mencakup gejala *onomasiologis* pada sebagian besar kosa katanya dan gejala *semasiologis* pada beberapa leksemnya. Dialek Libya secara umum memiliki gramatikal dan leksikal yang rapi dan terstruktur. Faktor yang menjadi penyebab adanya kemunculan variasi dialek adalah: (1) Pengaruh letak geografis; (2) Keadaan sosial masyarakat Libya; (3) Tradisi menetap dan dekat dengan keluarga setelah menikah; (4) Masyarakat yang memisah dianggap aib. Sementara itu ada dua faktor yang mempengaruhi tingkat kemiripan Dialek Libya dengan Bahasa Arab Fushah, yaitu: (1) Leksem Dialek Libya dapat ditarik ke asalnya dari Bahasa Fushah ; (2) Akson Dialek Libya merupakan Bahasa Fushah mengalami imbuhan dan percepatan dalam pelafalan.

Penelitian ini mengungkap Dialek Libya, khususnya Timur dan Barat yang memiliki perbedaan variasi aksen dan leksem secara jelas. Tampak jelas bahwa kedua dialek tersebut memiliki perbedaan yang khas dalam penggunaan kosa katanya. Penelitian ini belum sempurna tanpa adanya dukungan data dan analisis dari penelitian-penelitian lain. Peneliti menyarankan agar para peneliti lain terus menggali objek kajian Dialek Libya dengan banyaknya keunikan yang dimiliki.

## REFERENCES

- Anwar, Rostini. "Hambatan Komunikasi Antarbudaya Di Kalangan Pelajar Asli Papua Dengan Siswa Pendetang Di Kota Jayapura." *Jurnal Common* 2, no. 2 (2018).
- Ayatrohaedi. *Dialektologi: Sebuah Pengantar*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1979.
- Bell, Allan. "Style in Dialogue: Bakhtin and Sociolinguistic Theory." In *Sociolinguistic Variation: Theories, Methods, and Applications*, 2007.
- Blessing, Lucienne T.M., and Amaresh Chakrabarti. *DRM, a Design Research Methodology*. *DRM, a Design Research Methodology*, 2009.
- Boddy, Clive Roland. "Sample Size for Qualitative Research." *Qualitative Market Research* (2016).
- Bogdan, R., and S Knopp. "Qualitative Research for Education." *Qualitative Research* (2003).
- Chambers, J. K., and Peter Trudgill. "Dialect Geography." In *Dialectology*, 2012.
- Chambers, Jack K. "Dialectology." In *International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences: Second Edition*, 2015.
- Chambers, Robert, B. Nanjamma Chinnappa, Barbara Harriss, and B. W.E.

- Wickremanayake. "Research Methodology." In *Green Revolution? Technology and Change in Rice-Growing Areas of Tamil Nadu and Sri Lanka*, 2019.
- Fairuza, Nayif. "Fonologi Dan Morfologi Arab Dialek Libya." Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018.
- Febriyanti, FRISCILA. "Hambatan Komunikasi Antarbudaya Masyarakat Suku Flores Dan Lombok Di Desa Bukit Makmur Kecamatan Kaliurang Kabupaten Kutai Timur." *E-journal of Communication sciences* 2, no. 3 (2014): 453–463.
- Fernandez, Inyo Yos. "Sosiodialektologi Diakronis." Laporan Praktik Studi Lapangan Mahasiswa S2 UGM Yogyakarta, 1992.
- Franco, Karlien, and Dirk Geeraerts. "Concept Characteristics and Lexical Variation in Dialectological Data." In *Jahrestagung Der Deutschen Gesellschaft Für Sprachwissenschaft (DGfS-42)*, Date: 2020/03/04-2020/03/06, Location: Hamburg, Germany, 2020.
- Fromkin, Victoria, Robert Rodman, and Nina Hyams. *An Introduction to Language*. *An Introduction to Language*, 2014.
- Gurusinga, Sесilia Br. "PHONOLOGICAL DIALECT DIFFERENCES OF KARONESE LANGUAGE IN MEDAN, NORTH SUMATRA." *Jurnal CULTURE (Culture, Language & Literature Review)* 7, no. 2 (2020): 263–275.
- Haidar, Rafi Faruq, and Adolfo Eko Setyanto. "STRATEGI ADAPTASI KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA MAHASISWA ASING DALAM MENCAPI KEBERHASILAN PEMBELAJARAN DI UNS SURAKARTA." *Jurnal Ilmu Komunikasi* (2017): 1–21.
- Jayanti, MegaCitra. "Lexical Distinction Between Jember Dialect Of Javanese And Standard Javanese." Universitas Brawijaya, 2016.
- Kartikasari, Erlin, Diyas Age Larasati, Wakit A Rais, and Wardo Wardo. "Lexical and Phonological Differences in Javanese in Probolinggo, Surabaya, and Ngawi, Indonesia." *Journal of Language Teaching and Research* 11, no. 2 (2020): 231–241.
- Kothari, Cr. *Research Methodology: Methods and Techniques*. *New Age International*, 2004.
- Kurniati, Endang, and Hari Bakti Mardikantoro. "Pola Variasi Bahasa Jawa (Kajian Sosiodialektologi Pada Masyarakat T tutur Di Jawa Tengah." *Jurnal Humaniora* 22, no. 3 (2010): 273–284.
- Nugroho, Stefani. "Methodology." In *Asia in Transition*, 2020.
- Parera, Jos Daniel. "Sintaksis (Edisi Kedua)." *Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama* (1988).
- Pujiyatno, Ambar. "Variasi Dialek Bahasa Jawa Di Kabupaten Kebumen:: Kajian Sosiodialektologi." Universitas Gadjah Mada, 2007.
- Rajalingam, Mallikka. "Methodology." In *EAI/Springer Innovations in Communication and Computing*, 2021.
- Ralahalu, Stefany Gabriella. "Hambatan Komunikasi Antarbudaya Antara Guru Dan

- Siswa Papua Program Adem Di SMA Immanuel Batu.” *Jurnal E-Komunikasi* 5, no. 2 (2017).
- Taherdoost, Hamed. “Sampling Methods in Research Methodology; How to Choose a Sampling Technique for Research.” *SSRN Electronic Journal* (2018).
- Trudgill, Peter. “Dialect Contact, Dialectology and Sociolinguistics.” In *Sociolinguistics Today: International Perspectives*, 2014.
- Unsiaha, Frida, and Ria Yuliati. *Pengantar Ilmu Linguistik*. Universitas Brawijaya Press, 2018.
- Wargadinata, Wildana, and Laily Fitriani. *Sastra Arab Masa Jahiliyah Dan Islam*. Malang: UIN Maliki Press, 2018.
- Zulaeha, Ida. *Dialektologi: Dialek Geografi & Dialek Sosial*. Graha Ilmu, 2010.
- Zulaeha, Ida, and Inyo Yos Fernandez. “Pemakaian Bahasa Jawa Di Kabupaten Semarang:: Kajian Sosiodialektologi.” [Yogyakarta]: Universitas Gadjah Mada, 2000.



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.